

Syair Pesantren: Dakwah yang Tak Akan Pernah Usai

Zulfa Fahmy¹, Asep Purwo Yudhi Utomo², Haryadi⁴, Aghnia Nurmahanifah⁵

Universitas Negeri Semarang, Semarang
¹zulfafahmy@mail.unnes.ac.id
²aseppyu@mail.unnes.ac.id
³haryadihar67@yahoo.co.id
⁴aghnianurmahanifah06@gmail.com

Abstrak — Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan yang erat akan ilmu agama Islam. Namun, Pesantren tidak hanya mengajarkan santri-santri tentang agama Islam, tetapi lebih jauh dari itu yaitu cara berkehidupan. Atas dasar itu, pesantren menjadi penjaga kestabilan moral masyarakat. Jika dilihat dari kehidupan pesantren, para santri erat kaitannya dengan syair. Sehingga, tujuan dalam pengabdian ini yaitu mendeskripsikan cara mengajarkan santri-santri menulis syair bermuatan konservasi nilai dan karakter serta mempublikasikan syair bermuatan konservasi nilai dan karakter. Metode pengabdian yang digunakan yaitu metode teori menulis kreatif dengan empat tahap yaitu (1) preparasi, (2) inkubasi, (3) iluminasi, (4) verifikasi. Hasil yang dicapai dalam pengabdian ini yaitu ternyata para santri dapat membuat syair. Syair yang dibuat berbentuk satu bait terdiri atas empat larik dengan jumlah 10 suku kata tiap lariknya. Muatan konservasi yang diajarkan kepada santri diterima dengan baik dimana santri mampu membuat syair yang erat kaitannya dengan permasalahan kehidupan masyarakat seperti syair tentang akhlaq menimba ilmu, menjaga alam, serta berhubungan baik sesama manusia.

Kata kunci — konservasi, pesantren, syair

I. PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Di pesantren, pendidikan diajarkan melalui hal yang sakral dengan memegang teguh ketakziman antara guru dan santri. Selain itu, pesantren tidak hanya mengajarkan santri-santri tentang agama Islam, tetapi lebih jauh dari itu yaitu cara berkehidupan. Atas dasar itu, pesantren menjadi penjaga kestabilan moral masyarakat. Di tengah isu-isu yang dapat memecah belah bangsa, pesantren kembali dirindukan untuk mencetak santri-santri yang mampu berdakwah dengan baik.

Oleh karena itu, pesantren harus berkembang menyesuaikan zaman agar hasil pendidikannya dapat dirasakan oleh masyarakat langsung [1]. Salah satunya adalah dengan membuat syair-syair shalawat bermuatan konservasi. Hal ini menjadi penting, mengingat produktivitas syair shalawat hanya terlahir dari para kyai atau ustadz. Sampai saat ini belum ada santri yang berani/mampu untuk mempublikasikan karyanya kepada masyarakat. Kalaupun ada belum tentu dapat diterima oleh masyarakat.

Jika dilihat dari kehidupan pesantren, para santri sangat erat kaitannya dengan syair (sastra) [2]. Jika dilihat dari segi bentuk syair, santri sudah terbiasa dengan kitab-kitab yang menjadikan syair sebagai bentuk kitab, misalnya Alfiyah, Imriti, dll. Kitab-kitab ini menggunakan Nadhom-Nadhom yang bentuknya mempunyai ciri mirip dengan syair, yaitu mempunyai rima yang sama dan suku

kata yang konsisten. Namun, walau kehidupan pesantren erat dengan syair, mereka belum mempunyai inisiatif untuk menggunakan sarana syair untuk media dakwah. Tidak banyak yang mampu membuat syair, entah karena tidak bisa, tidak mampu, atau tidak punya kesempatan. Padahal masyarakat membutuhkan syair-syair ini. Misalnya ketika pujian sebelum salat, menunggu imam datang, menunggu pengajian dimulai, dll.

Namun, era sekarang syair-syair ini tidak banyak dinyanyikan lagi ketika sebelum iqomat/salat. Kalau pun ada, jumlahnya sangat sedikit. Kalau pun ada, syair itu digantikan oleh rekaman-rekaman salawat. Artinya, tidak ada lagi upaya penyebaran nilai-nilai kepada masyarakat melalui syair-syair seperti ini. Padahal syair dalam menyampaikan pesan secara persuasif mempunyai kekuatan yang cukup besar [3]. Seperti beberapa penelitian yang pernah dilakukan, menyatakan bahwa syair-syair yang tersebar di Indonesia tidak hanya mempunyai pesan moral/ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk melakukan persuasi [4]–[7]

Yang terjadi pada era sekarang adalah menipisnya karakter moral [8]. Segala upaya telah dikerahkan untuk menangkis fenomena ini. Internalisasi moral dan karakter menjadi acuan utama Pendidikan. Namun, itu semua tidak maksimal berhasil jika di lingkungan masih saja terjadi fenomena miskin karakter dan moral. Maka, syair mampu menjadi alternatif solusi agar ajaran-ajaran moral dapat terus digaungkan di masyarakat. Dengan begitu, internalisasi nilai-

nilai moral tidak terhenti di gerbang sekolah, namun juga sampai di masyarakat dengan cara yang indah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah pengabdian ini sebagai berikut. Banyak pesantren yang belum mampu berkarya melalui syair ciptaannya sendiri. Hal ini terjadi karena pesantren-pesantren hanya bersyair menggunakan teks yang sudah ada. Teks tersebut berasal dari pesantren-pesantren yang sudah mampu mencipta syair dan dipublikasikan.

Selain masalah tersebut para santri belum mampu menulis syair dengan baik sesuai dengan unsur pembangun syair. Di pesantren memang tidak diajarkan untuk membuat syair, maka dari itu para santri harus diajari membuat syair. Dengan seperti itu, mereka akan mampu mengubah ilmunya ke dalam bentuk syair. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana cara mengajari santri-santri menulis syair bermuatan konservasi nilai dan karakter? (2) Bagaimana cara mempublikasikan syair bermuatan konservasi nilai dan karakter?

Solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan pelatihan menulis syair bermuatan konservasi nilai dan karakter. Pelatihan ini akan disesuaikan dengan karakteristik pesantren dan muatan konservasi Universitas Negeri Semarang. Pelatihan akan terbagi menjadi empat tahap sesuai dengan teori menulis kreatif [9]. Teori ini meliputi empat tahap menulis kreatif yaitu (1) Preparasi, (2) Inkubasi, (3) Iluminasi, dan (4) Revisi.

Kata Syair berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian berkembang menjadi Syi'ru yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Pengertian lain, Syair merupakan salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia [10].

Perkembangan yang dimaksud yaitu syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair dibuat sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perkembangan syair. Syair adalah bentuk sastra klasik Melayu yang sudah mendekati kepunahan. Berbeda dengan pantun, syair adalah bentuk puisi lama yang diungkapkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang. Sedikit sekali naskah syair yang dapat diselamatkan dengan utuh.

Dalam kamus istilah sastra, syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama; isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama. Syair

biasanya panjang-panjang, bentuknya sederhana dan biasa berisi cerita angan-angan, sejarah dan petua-petua.

Pradopo [11] mengemukakan ciri-ciri formal syair sebagai berikut. a) Satu bait terdiri dari empat baris (larik); b) Tiap larik terdiri dari dua bagian yang sama; c) Pola sajak (rima) akhir syair berupa sajak sama: a-a-a-a; d) Keempat baris syair saling berhubungan membentuk cerita; e) Dalam syair satu bait, belum selesai; f) Syair bersifat epis, yaitu berupa cerita.

Menurut isinya syair bagi atas lima jenis yaitu 1) syair panji berfungsi menceritakan keadaan dalam istana, 2) syair romantis berfungsi menceritakan tentang percintaan, 3) syair kiasan berfungsi menyampaikan percintaan kiasan atau sindirian, 4) syair sejarah yaitu berfungsi menyampaikan nilai-nilai sejarah, dan 5) syair agama menyampaikan tentang ajaran islam, nabi-nabi, atau nasihat.

Setelah dihasilkan kumpulan syair dari pelatihan ini, akan diterbitkan sebuah buku yang berisi kumpulan syair bermuatan konservasi nilai dan karakter. Penerbitan ini sebagai upaya tidak lanjut atas karya-karya yang telah dihasilkan.

Buku kumpulan syair ini akan didistribusikan ke masyarakat, khususnya para takmir masjid dan musala. Selain itu, ada upaya untuk membuat rekaman album, sehingga para pembaca syair langsung akan tahu bagaimana cara melagukannya.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini berdasarkan pada teori menulis kreatif [9] yang terdiri atas (A) preparasi, (B) inkubasi, (C) iluminasi, (D) Verifikasi. Adalah penjelasan dari empat tahap tersebut adalah sebagai berikut.

A. Preparasi

Pada tahap ini para santri mempersiapkan segala informasi agar bisa membuat syair lagu salawat bermuatan konservasi nilai dan karakter. Kegiatan yang dilakukan pengabdian adalah memberi pengetahuan tentang struktur syair dan muatan konservasi nilai dan karakter.

B. Inkubasi

Setelah tahap pengumpulan informasi, tahap selanjutnya adalah inkubasi (pengedapan). Para santri diminta untuk mengendapkan informasi yang didapatkannya sampai muncul ide untuk menulis syair. Kegiatan ini dilakukan oleh para santri sendiri. Pengabdian membiarkan para santri berpikir kreatif.

C. Iluminasi

Pada tahap ini para santri diminta menulis syair lagu salawat bermuatan konservasi nilai dan karakter berdasarkan ide yang muncul. Pengabdian hanya mendampingi kegiatan para santri menulis. Jika ada pertanyaan atau kendala selama kegiatan menulis, pengabdian memfasilitasi untuk menemukan solusi.

D. Verifikasi

Setelah para santri berhasil menulis syair lagu shalawat bermuatan konservasi nilai dan karakter, tahap selanjutnya adalah merevisi syair tersebut. Pengabdian membantu para santri untuk merevisi sekaligus mengevaluasi syair yang dihasilkan para santri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diketahui bahwa syair pada hakikatnya adalah sastra klasik atau puisi lama yang datang ke nusantara bersamaan dengan masuknya Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa syair memiliki nilai-nilai tersirat yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Peranan penting dalam syair salah satunya adalah melestarikan kembali nilai-nilai kehidupan yang secara alami semakin ditinggalkan.

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan dengan mengajari santri-santri menulis syair bermuatan konservasi nilai dan karakter menggunakan teori menulis kreatif milik Jabrohim & Sayuti, dengan empat tahapan yang dilakukan, dapat diketahui ternyata para santri mampu menulis syair sesuai apa yang telah diajarkan. Mereka menulis syair dengan pengetahuan dan kemampuan mereka masing-masing.

Dalam pengabdian ini, santri difokuskan pada syair bertemakan konservasi. Menurut Rachman (2012), konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan. Ada pun macam-macam nilai konservasi sangat banyak. Konservasi pada pengabdian ini lebih mengajarkan nilai konservasi moral dan karakter generasi bangsa. Nilai-nilai konservasi harus diajarkan ke semua lini pendidikan [12].

Moral menurut Widjaja (1991) adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moral juga sering disamakan dengan etika. Menurut Suseno, Etika merupakan ilmu yang menawarkan arah, referensi, dan dasar untuk tindakan manusia. Manusia diajarkan untuk beretika. Dengan beretika baik di masyarakat akan menumbuhkan jiwa konservasi moral dan karakter yang baik pula.

Nilai moral dan karakter diterima dengan baik oleh para santri. Sehingga para santri langsung mudah membuat syair dengan versi dan pemahaman mereka.

Kehidupan masyarakat juga berkaitan erat dengan moral dan karakter manusia. Melalui pengabdian ini, para santri menghasilkan syair-syair yang berkaitan erat dengan permasalahan kehidupan masyarakat. Syair tersebut yaitu syair mengenai akhlaq menimba ilmu, menjaga alam, berhubungan baik sesama manusia, menjunjung tinggi seorang ibu, dan melakukan kebaikan.

Moral dan karakter yang baik akan memberikan dampak yang baik pula di masyarakat. Seperti halnya akhlaq menimba ilmu, dalam berkehidupan manusia dituntut untuk memiliki akhlaq yang baik dalam menimba ilmu. Sebagai seorang siswa, akhlak sangat penting dalam pembelajaran. Akhlak yang perlu dimiliki adalah akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini akan dapat mewujudkan nilai-nilai moral positif dalam menimba ilmu.

Selain syair tentang akhlak menimba ilmu, santri juga peduli mengenai alam. Menjaga alam sangat penting untuk dilakukan sebagai tujuan tetap melestarikan keberlangsungan hidup manusia sekaligus menyayangi ciptaan-Nya. Begitu juga dengan menjalani kehidupan sesama manusia, harus dilandasi dengan sikap menghargai, saling menghormati, dan menyayangi antar sesama. Dalam Islam, menjalani kehidupan antar sesama harus dilandasi sikap *akhlakul karimah*.

Selain berkaitan erat dengan permasalahan kehidupan masyarakat, santri-santri juga membuat syair yang menyajikan solusi atas permasalahan khususnya solusi yang berdasarkan Alquran dan Hadis. Berdasarkan analisis syair yang dihasilkan, dapat dikategorikan bahwa santri yang mengikuti pengabdian ini menulis syair dengan dasar tema berikut.

A. Akhlak Menimba Ilmu

Al Ghazali (dalam Rahem, 2020) mengemukakan pengertian akhlak yaitu sebagai padanan kata moral, sebagai watak yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan dijadikan sebagai sumber timbulnya perbuatan tertentu secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan. Menurut filsafat Islam, akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, iman dan ibadah manusia tidak akan sempurna kecuali memiliki akhlak mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya [15]. Kehidupan santri sangat erat dengan proses menimba ilmu, maka dari itu mereka memahami betul bahwa akhlaq menimba ilmu menjadi pedoman hidup mereka [16].

Amin (dalam Hanif and Khobir, 2013) menyebutkan 15 akhlak yang harus dimiliki peserta didik dalam menimba ilmu yang dibagi menjadi tiga subbab yaitu: 1) *Adabu Nafsihi* (Akhlak terhadap diri sendiri) diantaranya tidak sombong, rendah hati, jujur, dan rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan; 2) *Adabu Ma'a Ustadzihi* (Akhlak terhadap guru) yaitu yakin bahwa kebaikan guru lebih besar dari kebaikan orang tua dan patuh atau tunduk kepada guru serta duduk dan mendengarkan guru dengan baik, tidak bergurau, tidak memuji kelebihan guru dihadapan guru lain, tidak malu bertanya; 3) *Adabu Ikhwanishi* (Akhlak terhadap teman atau saudara) yaitu menghormati, tidak meremehkan teman, tidak bersikap sombong, dan tidak bergembira ketika guru memarahi teman.

B. Menjaga Alam

Akhlak terhadap lingkungan berfungsi sebagai landasan bagi umat manusia dalam menjalin hubungannya dengan alam. Karena manusia diciptakan untuk menjadikan alam sebagai sarana dalam memenuhi kewajiban sebagai manusia, sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai masyarakat *kholifatullah fil ardl* [18].

Pendidikan lingkungan sudah diajarkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu sejak dulu. Oleh karena itu banyak ayat-ayat Al-quran dan As Sunnah mengenai lingkungan. Salah satu sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi:

“Dari Abu Malik al-Asy’ari berkata, Rasulullah bersabda: *Kebersihan adalah sebagian dari iman.*”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan salah satu wujud kita menjaga alam dan merupakan wujud dari iman kita.

C. Berhubungan Baik Sesama Manusia

Diciptakannya manusia di bumi berfungsi sebagai *khalifah Allah*. Salah satu sikap yang harus dimiliki dalam mencerminkan khalifah Allah adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain [19]. Dalam satu hadis, Nabi saw menyebutkan terdapat lima hak seorang Muslim terhadap muslim lain yaitu 1) apabila bertemu, beri salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, 5) mendoakannya, apabila ia bersin (HR. al-Bukhari dari Muslim)

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para santri menulis syair dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dihasilkannya syair yang berisi tentang kehidupan manusia yang berfokus pada upaya konservasi moral dan nilai karakter. Ada tiga fokus solusi yang ditawarkan para santri terhadap permasalahan upaya konservasi moral dan nilai karakter, yaitu akhlaq menimba ilmu, menjaga alam, dan menjaga hubungan baik antarmanusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi pengabdian ini.

REFERENSI

- [1] M. Arif, “Perkembangan Pesantren di Era Teknologi,” *J. Pendidik. Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 28, no. 2, pp. 307–322, 2016.
- [2] Jabrohim, “BEBERAPA KEMUDAHAN DALAM MELAKSANAKAN PENGAJARAN SASTRA DI PESANTREN,” 2009.
- [3] T. Tutik, U. Ulfa, and M. T. Fikri, “PUJIAN SETELAH ADZAN UNTUK PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK,” *At-Tuhfah*, vol. 9, no. 1, pp. 56–65, 2020.
- [4] M. Abdullah, “Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam),” *Nusa J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, vol. 13, no. 3, pp. 418–430.
- [5] N. Pujiyati, “Pesan–Pesan Dakwah Dalam Syair Kubrosiswo.” IAIN Walisongo, 2012.
- [6] D. I. Senjahaji, “KONSEP Mencari Ilmu DALAM SYAIR SUN NGAWITI KARYA KYAI SA’DULLAH MAJDI.” IAIN Purwokerto, 2017.
- [7] M. Syaefuddin, “GERAKAN DAKWAH CINTA TANAH AIR INDONESIA (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan),” *J. Ilmu Dakwah*, vol. 37, no. 2, pp. 215–246, 2018.
- [8] E. Waryanti, “Pembelajaran sastra berbasis karakter,” *Buana Bastra*, vol. 2, no. 2, pp. 156–164, 2015.
- [9] C. A. Jabrohim and S. A. Sayuti, “Cara Menulis Kreatif,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- [10] M. Rachman, “Konservasi nilai dan warisan budaya,” *Indones. J. Conserv.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [11] R. D. Pradopo, *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar, 1995.
- [12] W. Wagiran, A. P. Y. Utomo, and D. L. D. Cahyani, “Identifikasi Teks Bergenre Cerita

- Bermuatan Nilai Konservasi,” *Lingua*, vol. 14, no. 2, pp. 175–189, 2018.
- [13] A. W. Widjaja, *Pedoman pokok-pokok dan materi perkuliahan Pancasila pada perguruan tinggi*. Penerbit Akademika Pressindo, 1991.
- [14] Z. Rahem, “Menggali paradigma pendidikan berkeadaban dari kitab Ayyuha Al-Walad dan Kimiatus Sa’adah,” *J. Islam Nusant.*, vol. 2, no. 1, pp. 60–71, 2020.
- [15] O. M. A.-T. Al-Syaibany, “Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah, terj,” *Hasan Langgulung, Filsafat Pendidik. Islam. Jakarta Bulan Bintang*, 1979.
- [16] E. Mawaddatunnisa and Z. Fahmy, “Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi,” *J. Sastra Indones.*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [17] A. R. Hanif and A. Khobir, “Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq),” *Edukasia Islam.*, vol. 11, no. 1, p. 69453, 2013.
- [18] U. N. Masruri, “Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah,” *At-Taqaddum*, vol. 6, no. 2, pp. 411–428, 2016.
- [19] M. Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam,” *HUMANIKA*, vol. 9, no. 1, 2009.